

STRATEGI REVITALISASI PENGEMBANGAN LADA DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Suharyanto dan Rubiyo

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kepulauan Bangka Belitung
Jl. Mentok Km 4 Pangkalpinang 33134
suharyanto.bali@gmail.com

ABSTRAK

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Babel) merupakan sentra produksi lada putih yang telah memperoleh indikasi geografis sebagai penghasil *Muntok White pepper*. Namun, usahatani lada dalam dasawarsa terakhir mengalami fluktuasi baik luas areal maupun produksinya karena berbagai permasalahan seperti konversi menjadi lahan tambang timah maupun komoditas perkebunan lainnya seperti karet dan kelapa sawit. Sejalan dengan diberlakukannya pelarangan penambangan inkonvensional dan harga komoditas karet dan kelapa sawit yang cenderung turun, masyarakat telah mulai kembali membudidayakan tanaman lada. Lada putih masih memiliki kekuatan dan peluang untuk dikembangkan karena memiliki kesesuaian lahan yang cukup luas, tersedianya teknologi ramah lingkungan yang efisien serta peluang melakukan diversifikasi usahatani maupun produk. Namun pada kenyataannya di lapang pengembangan usahatani lada juga mengalami kendala, kelemahan dan ancaman. Penyusunan strategi kebijakan revitalisasi pengembangan lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dilakukan dengan pendekatan analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*) melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan pada bulan September 2015 dengan melibatkan beberapa stakeholder terkait. *Indepth interview* juga dilakukan pada beberapa petani lada di beberapa sentra produksi lada. Beberapa alternatif strategi revitalisasi pengembangan lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung antara lain : (1) intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi usahatani lada dengan teknologi rekomendasi, (2) peningkatan produktivitas dan diversifikasi produk dan usahatani lada, (3) pengembangan industri perbenihan tersertifikasi, (4) meningkatkan peran kelembagaan input-output dan diseminasi teknologi dan (5) meningkatkan peran kerjasama dan kemitraan antar institusi.

Katakunci : revitalisasi, lada, Bangka Belitung

ABSTRACT

Bangka Belitung province is a center for the production of white pepper that has gained a geographical indication as a producer of Muntok white pepper. However, the farming of pepper in the last decade has fluctuated both acreage and production for a variety of issues such as land conversion to tin mines and other commodities such as rubber and oil palm. In line with the implementation of the prohibition of unconventional mining and commodity prices of rubber and palm oil tends to fall, people have started to crop cultivation pepper. White pepper still have the strength and the opportunity to be developed as it has enough land suitability,

availability of efficient and environmentally friendly technology and the opportunity to diversify farming and products. But in fact, the development of pepper farming also experienced problems, weaknesses and threats. Preparation of revitalization development policy strategies pepper in Bangka Belitung do with the approach SWOT analysis (Strengths, Weakness, Opportunities, Threats) through Focus Group Discussion (FGD), conducted in September 2016 with the involvement of multiple stakeholders. In-depth interview was also conducted at several centers pepper farmers in the production of pepper. Several alternatives revitalization strategy development pepper in Bangka Belitung Islands, among others: (1) intensification, extension and rehabilitation of farm pepper with technology recommendation, (2) increased productivity and diversification of products and farming of pepper, (3) development of seed industry certified, (4) enhance the institutional role of input-output and dissemination of technology and (5) increasing the role of cooperation and partnership between institutions.

Keywords : revitalization, pepper, Bangka Belitung

PENDAHULUAN

Lada (*Piper nigrum* L.) adalah salah satu komoditas unggulan sub sektor perkebunan yang mempunyai potensi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia karena mempunyai kontribusi terhadap devisa negara. Selain itu lada juga merupakan salah satu jenis rempah yang sangat khas dan tidak dapat digantikan oleh rempah lainnya bahkan rempah sintesis. Bahkan sejak jaman dahulu Indonesia dikenal sebagai produsen lada utama di dunia, terutama lada hitam (*Lampung black pepper*) yang dihasilkan di Lampung dan lada putih (*Muntok white pepper*) yang dihasilkan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kedua jenis lada ini digunakan sebagai standar perdagangan lada dunia

Meskipun merupakan komoditi unggulan, secara umum usahatani lada rakyat masih memiliki banyak kekurangan, bahkan dalam beberapa tahun terakhir terjadi pengurangan areal lada yang disebabkan antara lain oleh: (a) kekeringan; (b) serangan hama dan penyakit, terutama penyakit busuk pangkal batang dan penyakit kuning; dan (c) konversi areal lada menjadi pertambangan atau lahan perkebunan lain, seperti kelapa sawit dan karet. Budidaya lada nasional yang hampir seluruhnya dikelola oleh perkebunan rakyat masih belum menerapkan teknologi budidaya secara tepat, mutu hasil rendah karena panen dan pengolahan masih bersifat tradisional serta kebersihan/kesehatan produk belum terjamin

Berdasarkan data rata-rata produksi lada Indonesia tahun 2010-2014, sentra produksi lada di Indonesia terdapat di 5 (lima) provinsi, yaitu Kepulauan Bangka Belitung, Lampung, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan. Kepulauan Bangka Belitung menempati urutan pertama dengan kontribusi sebesar 32,85% per tahun (Kementerian Pertanian, 2015). Sebagai provinsi sentra produksi lada utama, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dikenal sebagai penghasil lada putih (*Muntok White Pepper*) yang tersebar di beberapa kabupaten. Pada tahun 2015 produksi lada terbesar berasal dari Kabupaten Bangka Selatan dengan

produksi sebesar 15,71 ribu ton atau 50,02% dari total produksi lada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kabupaten penghasil lada terbesar lainnya adalah Kabupaten Bangka Barat dengan produksi sebesar 4,41 ribu ton (14,05%), diikuti oleh Kabupaten Belitung dengan produksi 4,21 ribu ton (13,41%). Kabupaten penghasil lada lainnya memberikan kontribusi kurang dari 10%. Selama kurun waktu lima tahun terakhir (2011-2015) produktivitas lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung cenderung mengalami penurunan dimana pada tahun 2011 produktivitas lada sebesar 1,83 ton/ha/thn turun menjadi 1,26 ton/ha/thn (BPS, 2016). Usahatani lada yang dikembangkan di Provinsi Bangka Belitung keseluruhannya merupakan perkebunan rakyat.

Mengingat peran Babel dalam perladaan nasional dan internasional cukup besar maka penurunan areal tanam dan produksi lada akan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi petani lada khususnya, dan perladaan nasional umumnya. Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab penurunan areal tanam dan produksi lada di Babel (Daras dan Pranowo (2009) dan Wahyudi (2010) antara lain: 1) fluktuasi harga lada, 2) gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT), 3) dampak penambangan timah ilegal, 4) pengembangan komoditas perkebunan lain, (5) petani mengabaikan kebun saat harga lada turun, (6) semakin langka dan mahalunya kayu medaru sebagai tiang panjat lada, (7) semakin sedikitnya generasi muda yang bersedia untuk bertani lada. Sulit mengidentifikasi kontribusi masing-masing faktor tersebut terhadap penurunan areal dan produksi lada di Babel, tetapi keempat faktor tersebut secara bersamaan mempunyai kontribusi yang besar terhadap usaha tani lada di wilayah tersebut. Apabila kondisi demikian dibiarkan berkepanjangan, tidak mustahil *Muntok White Pepper* Babel yang sangat dikenal di pasar internasional akan menjadi catatan sejarah saja. Oleh karena itu, masa depan lada putih dari Babel sangat bergantung pada kebijakan pemerintah pusat maupun daerah dalam menyikapi komoditas ekspor tradisional tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk menyusun strategi revitalisasi pengembangan lada putih di Provinsi kepulauan Bangka Belitung dengan pendekatan analisis SWOT.

METODE PENELITIAN

Untuk mengembangkan kembali lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung agar memiliki daya saing ditingkat nasional maupun global terlebih dahulu harus diidentifikasi berbagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap agribisnis lada. Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi suatu program yang akan dijalankan dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan tidak mendukung dalam mencapai tujuan tersebut.

Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threats*) dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang dapat mempengaruhi faktor-faktor tersebut, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT. Analisis SWOT adalah suatu bentuk pendekatan analisis situasi dengan mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis terhadap kekuatan-kekuatan (*Strength*) dan kelemahan-kelemahan (*Weaknesses*) atau faktor internal dari suatu keadaan dan kesempatan-kesempatan (*Opportunities*) serta ancaman-ancaman (*Threats*) atau faktor eksternal dari lingkungan sekitar untuk merumuskan strategi yang tepat

(Rangkuti, 2008). Hal ini melibatkan penentuan tujuan dari suatu aktivitas dan mengidentifikasi faktor-faktor internal serta eksternal yang baik dan menguntungkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Identifikasi berbagai faktor internal maupun eksternal dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan pada bulan September 2016 dengan melibatkan stakeholders terkait pengembangan lada dari SKPD Provinsi dan Kabupaten yang membidangi perkebunan, Fakultas Pertanian Universitas Bangka Belitung. Identifikasi faktor eksternal juga diperoleh pada saat kunjungan dari IPC (*International Pepper Community*) dan BP3L (Badan Pengelolaan, Pengembangan dan Pemasaran Lada) mengadakan kunjungan ke BPTP Kep. Bangka Belitung pada bulan yang sama. Identifikasi faktor internal ditingkat produsen juga dilakukan *indepth interview* pada beberapa petani di beberapa sentra produksi lada di Pulau Bangka.

Tabel 1. Matrik SWOT strategi revitalisasi pengembangan lada di Prov. Kep. Bangka Belitung

Faktor Eksternal \ Faktor Internal	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weakness)
	Peluang (Opportunities)	Ancaman (Threats)
	Strategi S-O	Strategi W-O
	Strategi S-T	Strategi W-T

Analisis faktor strategis internal dan eksternal revitalisasi pengembangan lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga dapat dilakukan dengan mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Setelah faktor-faktor strategis internal dan eksternal untuk revitalisasi pengembangan lada teridentifikasi, maka dapat disusun analisis faktor strategis internal (*Internal Strategic Analysis Summary/IFAS*) dan analisis faktor strategis eksternal (*External Strategic Factors Analysis Summary / EFAS*). Pemberian nilai skor didasarkan pada pembobotan dan rating untuk masing-masing faktor internal dan eksternal, sebagaimana matrik dibawah ini.

Tabel 2. Matrik analisis faktor strategis internal dan eksternal revitalisasi pengembangan lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

No	Uraian	Bobot	Rating	Skor
1	Faktor Internal			
	Kekuatan (S)			
	Jumlah S			
	Kelemahan (W)			
	Jumlah W			
	Selisih skor (jumlah S-Jumlah W)			
2	Faktor Eksternal			
	Peluang (O)			
	Jumlah O			
	Ancaman (T)			
	Jumlah T			
	Selisih Skor (Jumlah O – Jumlah T)			

Sumber : Rangkuti, 2008

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan strategi revitalisasi pengembangan lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menggunakan analisis SWOT dimana, faktor internal terdiri atas dua komponen dasar yaitu kekuatan (S) dan kelemahan (W). Faktor kekuatan adalah kondisi petani ataupun pemerintah selaku regulator yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan komoditas lada baik pada aspek peningkatan luas tanam, produksi, kualitas hasil dan stabilitas harga sedangkan kelemahan adalah faktor yang perlu diperbaiki agar tidak mendorong semakin menurunnya luas tanam, produksi, kualitas hasil lada dan harga lada. Faktor eksternal terdiri atas peluang (O) dan ancaman (T). Faktor peluang adalah situasi atau kondisi yang berasal dari luar kondisi sosial ekonomi yang dapat diperoleh melalui revitalisasi pengembangan lada, sedangkan ancaman merupakan kondisi di luar yang dapat mengancam eksistensi produksi maupun kualitas lada khususnya *Muntok White pepper*. Deskripsi faktor internal dan eksternal diuraikan sebagai berikut :

Identifikasi faktor internal

Kekuatan (S) :

- S1. Usahatani lada masih merupakan sumber pendapatan utama sebagian besar rumah tangga petani di Provinsi Kep. Bangka Belitung
- S2. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai penghasil lada putih terbesar di Indonesia yang memiliki cita rasa yang khas dan telah memiliki Indikasi Geografis
- S3. Terdapat kelembagaan pendukung pengembangan lada seperti IPC, AELI, Kompali, Lembaga penelitian (Balitro, BPTP, Perguruan tinggi) BP3L dan APLI
- S4. Produk lada khususnya Muntok White Pepper tidak dapat digantikan dengan produk lainnya maupun lada sintetis

Kelemahan (W) :

- W1. Panen baru dapat dilakukan pada tanaman berumur 2-3 tahun dan panen raya hanya sekali dalam setahun (bulan juli-september)
- W2. Masih rendahnya produktivitas lada 1,26 t/ha/th dibandingkan potensi genetiknya
- W3. Penggunaan input produksi ditingkat petani masih belum optimal (bibit asalan) dan penggunaan tajar (tiang panjat) yang baik semakin sulit diperoleh dan harga yang cukup mahal serta minimnya perawatan tanaman
- W4. Proses panen dan pascapanen masih konvensional cenderung rentan terhadap turunnya kualitas sehingga berdampak terhadap harga jual lada

Identifikasi faktor eksternal :

Peluang (O) :

- O1. Pemasaran lada ditingkat domestik maupun internasional (ekspor) masih sangat terbuka luas
- O2. Diversifikasi produk primer maupun turunan lada untuk makanan, obat maupun kosmetika semakin meningkat
- O3. Adanya dukungan Kebijakan Pemerintah Pemerintah Daerah untuk mengembalikan kejayaan Muntok White Pepper
- O4. Diversifikasi horizontal (intercropping) untuk antisipasi fluktuasi harga

Ancaman (T) :

- T1. Adanya isu lingkungan/perambahan hutan dalam hal penggunaan tiang panjat mati

- T2. Masih adanya konversi lahan perkebunan lada kepenggunaan komoditas perkebunan lainnya (kelapa sawit, karet, ubikayu)
- T3. Belum tuntasnya pengendalian OPT utama lada seperti penyakit kuning dan busuk pangkal batang baik yang dilakukan oleh lembaga penelitian maupun perguruan tinggi, sehingga berdampak terhadap penurunan produksi
- T4. Harga lada yang cenderung berfluktuasi mengikuti harga lada dunia

Setelah faktor-faktor strategis internal dan eksternal untuk perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan teridentifikasi, maka dapat disusun analisis faktor strategis internal (*Internal Strategic Analysis Summary* IFAS) dan analisis faktor strategis eksternal dan analisis factor strategis eksternal (*External Strategic Factors Analysis Summary* / EFAS) yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis faktor strategis internal dan eksternal revitalisasi pengembangan lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2016.

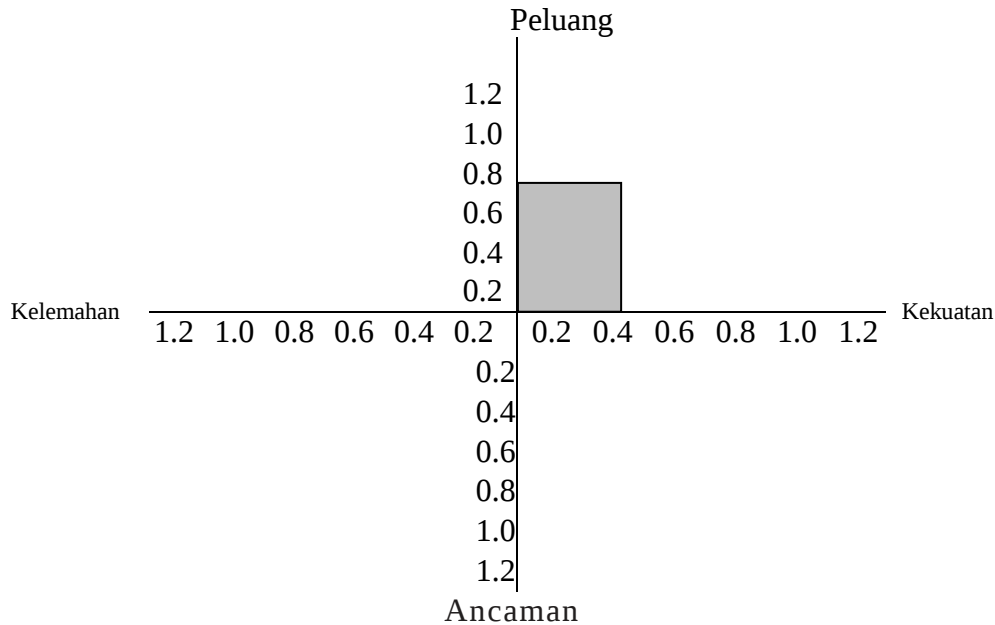
No	Uraian	Bobot	Rating	Skor
1	Faktor Internal			
	Kekuatan (S)			
S1.	Usahatani lada masih merupakan sumber pendapatan utama sebagian besar rumah tangga petani di Provinsi Kep. Bangka Belitung	0.10	1	0.10
S2.	Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai penghasil lada putih terbesar di Indonesia yang memiliki cita rasa yang khas dan telah memiliki Indikasi Geografis	0.20	2	0.10
S3.	Terdapat kelembagaan pendukung pengembangan lada seperti IPC, AELI, Kompali, Lembaga penelitian (Balitro, BPTP, UBB), BP3L dan APLI	0.25	3	0.75
S4.	Produk lada khususnya Muntok White Pepper tidak dapat digantikan dengan produk lainnya maupun lada sintetis	0.45	4	1.80
	Jumlah S	1		3.05
	Kelemahan (W)			
W1.	Panen baru dapat dilakukan pada tanaman berumur 2-3 tahun dan panen raya hanya sekali dalam setahun (bulan juli-september)	0.20	2	0.40
W2.	Masih rendahnya produktivitas lada 1,26 t/ha/th dibandingkan potensi genetiknya	0.20	1	0.20
W3.	Penggunaan input produksi ditingkat petani masih belum optimal dan penggunaan tiang panjat yang baik semakin sulit diperoleh dan harga yang cukup mahal serta minimnya peremajaan tanaman	0.25	4	1.00
W4.	Proses panen dan pascapanen masih konvensional cenderung rentan terhadap turunnya kualitas sehingga berdampak terhadap harga jual lada	0.35	3	1.05
	Jumlah W	1		2.65
	Selisih skor (jumlah S-Jumlah W)			0.40
2	Faktor Eksternal			
	Peluang (O)			
O1.	Pemasaran lada ditingkat domestik maupun internasional (ekspor) masih sangat terbuka luas	0.10	1	0.10
O2.	Diversifikasi dan konsumsi produk primer maupun turunan lada untuk makanan, obat maupun kosmetika semakin meningkat	0.10	2	0.20
O3.	Adanya dukungan Kebijakan Pemerintah Daerah untuk mengembalikan kejayaan Muntok White Pepper	0.50	4	2.00
O4.	Diversifikasi horizontal (intercropping) dan integrasi tanaman ternak untukantisipasi fluktuasi harga	0.30	3	0.90
	Jumlah O	1		3.20
	Ancaman (T)			
T1.	Adanya isu lingkungan/perambahan hutan dalam hal penggunaan tiang panjat mati	0.25	3	0.75
T2.	Masih adanya konversi lahan perkebunan lada kepenggunaan komoditas perkebunan lainnya (kelapa sawit, karet, ubikayu)	0.30	2	0.60
T3.	Harga lada yang cenderung berfluktuasi dan semakin meningkatnya harga input	0.20	1	0.20
T4.	Meningkatnya pangsa ekspor lada Negara-negara pesaing (Vietnam dan Brazil).	0.25	4	1.00
	Jumlah T	1		2.55
	Selisih Skor (Jumlah O – Jumlah T)			0.65

Sumber : analisis data primer, 2016.

Pada Tabel 3 terlihat bahwa selisih antara skor faktor internal (jumlah S – jumlah W) sebesar 0,40 dan selisih skor faktor eksternal (jumlah O – jumlah T) sebesar 0.65. Kombinasi faktor internal dan eksternal dapat digambarkan dalam diagram kuadran strategi revitalisasi pengembangan lada di Babel diarahkan pada kuadran I. Pada Tabel 3. Terlihat bahwa strategi revitalisasi lada di Babel yang mungkin dapat dilakukan oleh pemerintah untuk memanfaatkan peluang yang ada antara lain dengan meningkatkan kapasitas, koordinasi dan kerjasama kelembagaan pendukung revitalisasi lada, baik yang ada di daerah, nasional maupun internasional melalui jejaring kerjasama baik penelitian, penganggaran dan informasi harga lada yang akurat. Menurut Yuhono (2007), upaya tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan areal tanam lada ke daerah-daerah yang sesuai dengan menggunakan paket teknologi rekomendasi, dengan pertimbangan masih mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif serta sebagai penyumbang devisa negara terbesar keempat subsektor perkebunan.

Revitalisasi lada membutuhkan benih bermutu untuk mendukung kegiatan intensifikasi, rehabilitasi, dan ekstensifikasi. Pengembangan sistem perbenihan merupakan basis peningkatan kinerja usahatani lada. Pada sisi yang lain, sistem perbenihan masih dihadapkan pada beberapa permasalahan, yaitu kelembagaan benih yang belum terbangun, produksi benih dan penggunaan benih bermutu yang masih terbatas. Perbaikan pada sistem perbenihan akan mendukung usahatani lada lebih berperan penting dalam ekonomi rumah tangga petani. Reorientasi pengembangan kelembagaan perbenihan lada ditujukan untuk mendukung pengembangan areal produksi lada dan pengembangan daya saing lada. Wahyudi dan Wulandari (2015) menyatakan bahwa program yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut antara lain : (1) peningkatan ketersediaan benih bermutu, (2) pengembangan sistem informasi pasar benih, (3) perbaikan sistem pengawasan mutu benih, (4) peningkatan kapasitas dan kapabilitas penangkar, (5) peningkatan akses kredit, dan (6) pengembangan kemitraan perbenihan lada.

Strategi pembangunan agribisnis lada harus didasarkan pada sistem mekanisme pasar terkendali. Pemerintah berperan sebagai pengawas agar setiap pelaku agribisnis lada dapat berperan optimal dengan meniadakan distorsi-distorsi yang muncul. Hermanto *et al.*, (2009) dan Panggabean *et al.*, (2016) menyatakan bahwa untuk mempercepat adopsi inovasi teknologi budidaya lada seperti penggunaan varietas unggul, penggunaan tiang panjat hidup, penggunaan pupuk organik, pengendalian OPT dengan agensia hayati diperlukan teknik diseminasi dengan pendekatan demonstrasi plot disertai dengan temu lapang, dengan harapan petani dapat secara langsung berpartisipasi aktif dan melihat secara langsung inovasi yang didiseminasikan. Gelar teknologi dapat dijadikan media untuk memotivasi dan meningkatkan pengetahuan petani. Di daerah transmigrasi SKP Nangabulik, Kalimantan Tengah, gelar teknologi berdampak terhadap perluasan areal pertanaman lada dari 37,5 ha menjadi 400 ha dalam tempo 2 tahun (Kemala, 2006).



Gambar 1. Kuadran SWOT revitalisasi lada putih di babel

Berdasarkan hasil analisis faktor internal (kekuatan dan kelemahan), diketahui bahwa aspek kekuatan memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan kelemahan, dengan selisih skor sebesar 0,40 yang berarti bahwa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai penghasil lada putih terbesar di Indonesia telah memiliki Indikasi geografis merupakan sumber pendapatan utama sebagian masyarakat petani. Dengan cita rasa yang khas dan tidak dapat digantikan dengan lada jenis lainnya, *Muntok White Pepper* memiliki keunggulan komparatif walaupun masih memiliki produktivitas yang rendah dibanding potensi genetiknya, hal ini dikarenakan pengalokasian input produksi dan penanganan panen dan pascapanen yang belum optimal. Komoditas yang secara sosial budaya telah diterima masyarakat (tentu ada pasarnya) dan sesuai dengan kondisi lingkungan (lahan dan iklim), terus diperbaiki pengusahaannya agar mampu meningkatkan kesejahteraan petani. Aspek teknis seperti penggunaan varietas unggul, pemilihan dan penetapan lahan untuk tanaman lada penting agar petani memperoleh keuntungan maksimal. Rukmana (2010) dan Gunaratne *et al.*, (2015) menyatakan bahwa untuk mengantisipasi meningkatnya permintaan benih atau setek lada berkualitas dari varietas unggul yang lebih produktif dan efisien perlu dikembangkan kebun induk mini untuk varietas unggul lainnya maupun kebun induk tersertifikasi. Sedangkan usaha mengendalikan OPT utama lada seperti penyakit kuning dan busuk pangkal batang dapat dilakukan dengan pendekatan pengendalian terpadu, dengan mempertimbangan kemudahan untuk dilaksanakan oleh petani lada dan aman bagi lingkungan melalui sekolah lapang dan penguatan kapasitas kelompok tani (Wahyuno, 2009; Elizabeth dan Hendayana, 2005).

Ditinjau dari aspek strategis eksternal (peluang dan ancaman), faktor peluang mempunyai skor lebih tinggi dibandingkan skor ancaman dengan selisih skor 0,65 yang berarti bahwa kondisi eksternal dapat menyebabkan luas areal dan produksi lada di Babel akan semakin menurun apabila tidak dilakukan upaya-upaya seperti rehabilitasi, diversifikasi baik usahatani (*intercropping*) maupun diversifikasi produk turunan lada. Zaubin (2003) menyatakan untuk menyaingi fluktuasi harga lada ditingkat petani dapat diupayakan melalui pengelolaan alokasi penggunaan input baik pada musim hujan

maupun musim kemarau, selain itu juga dengan melakukan tumpangsari baik dengan tanaman hortikultura maupun tanaman perkebunan. Selain itu untuk mengantisipasi fluktuasi harga dan keterbatasan petani upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pembangunan sistem resi gudang (Kementerian Perdagangan, 2014). Untuk meningkatkan kualitas mutu, kondisi pasar menuntut kualitas hasil olahan yang meningkat mutunya. Agar lada Indonesia mampu bersaing di pasar internasional perlu diterapkan standar ISO 959-1, HACCP dan SPS sebagaimana standarisasi IPC (Gunaratne *et al.*, 2016).

Penyusunan matrik SWOT menggambarkan bagaimana kekuatan dan kelemahan internal yang dimiliki dapat disesuaikan dengan peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi. Matrik ini menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategi revitalisasi pengembangan lada di Babel sebagaimana disajikan pada Tabel 4. Alternatif strategi atau kebijakan pengembangan sistem agribisnis lada meliputi: (1). Mengembangkan lada melalui perluasan areal pada lahan yang sesuai dengan menggunakan teknologi rekomendasi. (2). Mempertinggi daya saing lada melalui peningkatan produktivitas, mutu hasil, dan diversifikasi produk. (3). Meningkatkan peran kelembagaan mulai dari kelembagaan di tingkat petani sampai kelembagaan riset, pemasaran hasil agar berpihak kepada petani.

Tabel 4. Matrik SWOT strategi revitalisasi pengembangan lada di Babel, 2016.

FAKTOR INTERNAL FAKTOR EKSTERNAL	Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weaknesses)
	1. Sumber pendapatan utama rumah tangga petani perkebunan 2. Lada putih babel telah memiliki Indikasi Geografis (IG) 3. Tersedianya kelembagaan pendukung pengembangan lada 4. Branding Muntok White Pepper	1. Rendahnya produktiitas (1,26 t/ha) dibanding potensinya 2. Penggunaan input belum optimal dan belum berkembangnya industri perbenihan lada 3. Pengolahan pascapanen konvensional 4. Belum tuntasnya pengendalian OPT utama lada
	Peluang (Opportunities)	Strategi S-O
	1. Pemasaran lada ditingkat domestik maupun internasional (ekspor) masih sangat terbuka luas 2. Diversifikasi produk primer maupun turunan lada untuk makanan, obat maupun kosmetika semakin meningkat 3. Dukungan Kebijakan Pemerintah Pemerintah Daerah untuk mengembalikan kejayaan Muntok White Pepper 4. Diversifikasi horizontal (intercropping) dan integrasi tanaman ternak untuk antisipasi fluktuasi harga	1. Mendorong diversifikasi vertikal maupun horisonal usahatani lada 2. Mengembangkan areal tanam lada ke daerah-daerah yang sesuai dengan menggunakan paket teknologi rekomendasi, dengan pertimbangan masih mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif
		Strategi W-O
		1. Meningkatkan penerapan teknologi rekomendasi melalui berbagai sistem diseminasi teknologi lada 2. Mengoptimalkan dan menumbuhkembangkan kelembagaan-kelembagaan yang berpihak kepada petani, mulai dari tingkat petani sampai tingkat eksportir

<u>Ancaman (Threats)</u>	<u>Straategi S-T</u>	<u>Strategi W-T</u>
1. Isu lingkungan/perambahan hutan dalam hal penggunaan tiang panjat mati 2. Konversi lahan perkebunan lada kepenggunaan komoditas perkebunan lainnya (kelapa sawit, karet, ubikayu) 3. Harga lada yang cenderung berfluktuasi dan semakin meningkatnya harga input 4. Meningkatnya pangsa ekspor lada negara-negara pesaing (Vietnam dan Brazil).	1. Ekstensifikasi dan intensifikasi lada pada wilayah-wilayah yang sesuai dan potensial dengan teknologi rekomendasi untuk mencapai produktivitas optimal. 2. Mendukung peluang diversifikasi produk untuk memperoleh nilai tambah.	1. Konsolidasi peningkatan kerjasama penelitian pengendalian OPT utama lada 2. Sosialisasi dan implementasi sistem manajemen mutu lada dalam menanggapi isu negatif agar lada Babel tetap lebih diminati oleh pasar ekspor. 3. Pembangunan sistem resi gudang lada

KESIMPULAN

Beberapa strategi yang diperlukan untuk mendukung revitalisasi pengembangan lada di Provinsi kepulauan Bangka Belitung: (1) pemberdayaan industri hulu melalui pengembangan industri pmrbibitan tersertifikasi, pengolahan pascapanen, pengembangan pupuk dan pestisida hayati yang murah dan ramah lingkungan, (2) pengembangan pusat pertumbuhan agribisnis, pengalihan teknologi input luar tinggi ke input luar rendah, pemakaian varietas unggul, pengendalian hama dan penyakit, pengelolaan tanaman terpadu (PTT), intercropping dengan tanaman semusim maupun tanaman tahunan dengan prinsip mutualisme dan integrasi tanaman lada-ternak, (3) perbaikan mutu lada melalui aktivitas budidaya dan pasca panen, (4) diversifikasi produk melalui pengolahan setengah jadi dan produk jadi, (5) peningkatan efisiensi melalui perbaikan pola pemasaran dan pengurangan biaya tambahan, penguatan posisi tawar petani, promosi produk dan mencari peluang pasar baru. Untuk mendukung implementasi strategi tersebut tentunya sangat diperlukan sosialisasi dan percepatan diseminasi teknologi inovasi melalui berbagai saluran komunikasi yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2016. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Dalam Angka 2016. Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pangkalpinang. 427 hal.
- Daras, U dan D Pranowo. 2009. Kondisi Kritis Lada Putih Bangka Belitung dan Alternatif Pemulihannya. Jurnal Litbang Pertanian 28 (1) : 1 – 6.
- Elizabeth, R dan R Hendayana. 2005. Peran dan Peluang SL-PHT Komoditi Lada Mempengaruhi Kognitif Petani Perkebunan Rakyat. Jurnal SOCA 5 (2) : 1 – 11.
- Gunaratne, W.D.L., H.M.P.A. Subasinghe, Y.C. Ann, M. Anandaraj, D. Manohara and B.C. Buu. 2016. Production and Processing of Pepper (Piper nigrum L). International Pepper Community (IPC). Jakarta. 123p.
- Gunaratne, W.D.L., H.M.P.A. Subasinghe, Y.C. Ann, M. Anandaraj and D Manohara. 2015. Production of Quality Pepper (P. nigrum L.) Planting Materials. International Pepper Community (IPC). Jakarta. 26p.
- Hermanto, A. Hermawan dan I.A. Fachrista. 2009. Program revitalisasi Pengembangan Komoditas Lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Prosiding Workshop

- Revitalisasi Lada. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan teknologi Pertanian. Bogor. hal 135 – 148.
- Kemala, S. 2006. Strategi Pengembangan Sistem Agribisnis Lada Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani. *Perspektif* 5 (1) : 47 – 54.
- Kementerian Perdagangan. 2014. Analisis Implementasi Sistem Resi Gudang Komoditi Lada. Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri. Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan. Kementerian Perdagangan. Jakarta. 66 hal.
- Kementerian Pertanian. 2015. Outlook Lada Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Sekretariat Jenderal Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta. 68 hal.
- Panggabean, M.T., S. Amanah dan P Tjitropranoto. 2016. Persepsi Petani Lada Terhadap Diseminasi Teknologi Usahatani Lada di Bangka Belitung. *Jurnal Penyuluhan* 12 (1) : 61 – 73.
- Rangkuti, F. 2008. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Cetakan Kelimabelas. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Rukmana, D. 2010. Teknik Perbanyakan Stek Lada Melalui Kebun Induk Mini. *Bulletin Teknik Pertanian* 15 (2) : 63 – 65.
- Wahyudi, A. 2010. Praktek Pertanian Sehat Kunci Sukses Revitalisasi Lada di Bangka Belitung. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 32 (3) : 4 – 6.
- Wahyudi, A dan S Wulandari, 2015. Pengembangan Sistem Perbenihan Sebagai Basis Pengembangan Usahatani Lada di Bangka Barat. *Prosiding Seminar Nasional Perbenihan Tanaman Rempah dan Obat*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor. hal 137 – 144.
- Wahyuno, D. 2009. Pengendalian Terpadu Busuk Pangkal Lada. *Perspektif* 8 (1) : 17 – 29.
- Yuhono, J.T. 2007. Sistem Agribisnis Lada dan Strategi Pengembangannya. *Jurnal Litbang Pertanian* 26 (2) : 76 - 81.
- Zaubin, R. 2003. Strategi Pemeliharaan Kebun Lada Menghadapi Harga yang Fluktuatif. *Warta Litbang pertanian* 25 (6) : 14 – 17.